

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak permulaannya, Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang baik yaitu memancarkan kemuliaan Allah. Manusia diciptakan untuk memelihara dan menjaga ciptaan-ciptaan lainnya (Kej 1: 28). Allah mengaruniakan manusia kemampuan-kemampuan lebih dari ciptaan-ciptaan lainnya agar manusia dapat menjalankan perannya dengan baik (Gitt, 2009, hal. 164-165). Secara tidak langsung, Allah telah menekankan status manusia sebagai ciptaan yang paling mulia di antara seluruh ciptaan-Nya yang mampu merefleksikan kemuliaan Allah karena diciptakan sebagai *imago dei*.

Permasalahan mulai muncul saat manusia kehilangan kemuliaan Allah yang disebabkan oleh kejatuhan dalam dosa (Roma 3:23). Dampak terburuk dari dosa ini adalah terpisahnya Allah dengan manusia. Manusia sebagai makhluk berdosa tidak dapat disatukan dengan Allah yang adalah kudus sama seperti gelap tidak dapat disatukan dengan terang. Dengan adanya natur dosa ini, manusia cenderung menyalahgunakan kemampuannya salah satunya adalah kemampuan untuk berkomunikasi. Contohnya, seorang anak pada umur sekolah (3-12 tahun) sering berusaha mendapatkan perhatian dengan cara mengucapkan hinaan verbal,

mengkritik, memberi sebutan pada teman sebaya, membuka rahasia, dan membual (Hurlock, 1978, hal. 176).

Selain itu, dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa, sesama manusia kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini cenderung menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain bahkan dapat berujung kepada konflik. Kesalahpahaman ini muncul karena adanya perbedaan pemahaman antara dua orang yang berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dibutuhkan adanya keterampilan berbicara yang baik. Bicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1978, hal. 176). Keterampilan berbicara dianggap penting untuk dimiliki oleh setiap anak karena berbicara merupakan cara berkomunikasi yang dianggap lebih efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya seperti isyarat maupun tulisan. Selain itu, keterampilan berbicara penting bagi manusia sebagai cerminan Allah yang juga berkomunikasi kepada umat-Nya melalui berbicara (Gitt, 2009, hal. 167).

Keterampilan berbicara juga sangat diperlukan di dalam bidang pendidikan. Di dalam pendidikan, dikenal adanya proses belajar mengajar. Untuk mencapai suatu proses belajar mengajar yang baik, diperlukan adanya interaksi yang baik pula antara siswa dan guru. Interaksi merupakan proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan komunikator maupun komunikan (Roestiyah, 1994, hal. 35). Dr. H. Martinis Yamin (2010, hal. 162) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur yang saling mengikat dalam interaksi, yaitu: komunikator, komunika, pesan, dan media.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam interaksi terjalin pula suatu proses komunikasi. Komunikasi berarti adanya suatu pertukaran pikiran dan perasaan yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk bahasa seperti isyarat, tulisan, ataupun bicara (Hurlock, 1978, hal. 176-177).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi, berbicara memegang peran penting dalam terjadinya interaksi termasuk interaksi edukatif yang terjadi baik antara guru dan siswa, maupun antara sesama siswa (Sadirman, 2008) . Sebagian besar siswa tentu dapat berbicara dengan baik. Tetapi, tidak seluruh dari mereka memiliki keterampilan berbicara yang baik yang mampu meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal inilah yang peneliti temukan di dalam kelas. Di dalam kelas dengan jumlah siswa 18 orang ini, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa sulit untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka secara lisan.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti (lihat Lampiran A – 10) terhadap proses pengajaran sebelumnya, para siswa dapat menyampaikan ide maupun informasi dengan lebih lancar melalui media-media visual seperti peta konsep. Akan tetapi, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, pertanyaan, maupun informasi secara lisan. Kesulitan yang mereka alami seperti, sulit menyusun kata-kata yang baik dan tidak mampu menatap mata pendengar karena lebih sibuk menghapalkan informasi yang mereka sampaikan. Selain itu, siswa tidak percaya diri bila pendapat mereka ditertawakan oleh sesama teman sekelas. Siswa juga menunjukkan bahasa tubuh yang kaku saat menyampaikan informasi (presentasi) sehingga para pendengar menjadi tidak tertarik dengan informasi yang mereka sampaikan. Hasil dari refleksi

peneliti ini juga didukung oleh pendapat mentor sebagai guru Ekonomi dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar siswa yang sama dengan yang peneliti ajar (lihat Lampiran A – 11 dan A – 12)

Dengan mengingat peran peneliti sebagai guru Kristen yang merupakan agen rekonsiliasi yang bertugas untuk menuntun siswa bertumbuh untuk semakin serupa dengan Kristus, peneliti merasa perlu meningkatkan keterampilan berbicara para siswa. Hal lain yang mendorong peneliti untuk membahas mengenai keterampilan berbicara adalah pentingnya keterampilan tersebut dalam mendukung proses belajar siswa. Bila siswa tidak memiliki keterampilan berbicara, maka mereka akan sulit menyampaikan ide-ide, pertanyaan, ataupun melakukan presentasi dengan benar (Surya, 2009, hal. 150). Akan sangat disayangkan bila siswa memiliki ide yang cemerlang tetapi tidak mampu mereka sampaikan dengan baik hanya karena terbatasnya keterampilan berbicara mereka.

Metode pengajaran yang digunakan dengan harapan mampu memperbaiki masalah ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan keefektifan waktu dan pentingnya keterampilan berbicara sebagai pendukung penting keberlangsungan pelaksanaan metode ini. Penerapan metode ini ditekankan pada proses komunikasi dalam presentasi. Dengan adanya proses presentasi yang merupakan unsur dari pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini, peneliti berusaha melatih para siswa untuk dapat terbiasa berbicara dengan baik sehingga keterampilan berbicara mereka diharapkan dapat meningkat.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS SMA JA Lampung pada mata pelajaran Ekonomi?
- 1.2.2 Bagaimanakah cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS SMA JA Lampung pada mata pelajaran Ekonomi?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS SMA JA Lampung pada mata pelajaran Ekonomi.
- 1.3.2 Mengetahui cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPS SMA JA Lampung pada mata pelajaran Ekonomi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru, siswa, serta peneliti selanjutnya.

- 1.4.1 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas serta cara penerapannya.
- 1.4.2 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas.
- 1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 Keterampilan

Keterampilan sebagai kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral) (Saputra & Rudyanto, 2005, hal. 7)

### 1.5.2 Berbicara

Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1978, hal. 176).

### 1.5.3 Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki beberapa indikator. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa, yaitu:

- 1) Pelafalan;
- 2) Intonasi;
- 3) Pemilihan kosakata;
- 4) Kelancaran berbicara;
- 5) Bahasa tubuh;
- 6) Kontak mata.

### 1.5.4 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pelajaran dan mampu membelajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sutikno, 2014, hal. 87).

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

- 1) Guru membagi topik pembelajaran menjadi beberapa bagian/subtopik;
- 2) Guru memberikan pengenalan awal mengenai topik yang akan dibahas;
- 3) Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok asal;
- 4) Guru memberikan subtopik yang berbeda kepada setiap anggota kelompok asal;
- 5) Setiap siswa yang mendapatkan topik yang sama akan berkumpul dan membentuk kelompok ahli;
- 6) Siswa saling bekerja sama mempelajari subtopik dalam kelompok ahli;
- 7) Seluruh anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan subtopiknya;
- 8) Guru melakukan *review* materi bersama dengan siswa;
- 9) Guru melakukan evaluasi dengan memberikan kuis kepada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan secara individual.